

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Teori Dakwah

##### 1. Definisi Dakwah

Secara semantik, dakwah berarti memanggil, mempersilakan, memohon, propaganda dan menyebarkan, baik ke arah yang baik maupun ke arah yang buruk<sup>11</sup>. Dalam ilmu tata Bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk mashdar dari kata kerja da'a, yad'u, da'watan, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak.<sup>12</sup>

Maka secara definisi bahasa dakwah intinya adalah menyeru atau mengajak, adapun definisi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Musyawarah kerja Nasional-IPTDI di Jakarta (1968) merumuskan dakwah adalah “Menggajak atau menyeyru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, mengubah umat dari satu situasi kepada situasi lain yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa, serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia”.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Bambang Saiful Ma'arif, 2010, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, hal. 22.

<sup>12</sup> Fathul Bahri An-Nabiry, 2008, *Meniti Jalan Dakwah: bekal perjuangan para da'i*, Jakarta, Amzah, hal. 17.

<sup>13</sup> Moh. Ali Aziz, 2015, *Ilmu Dakwah (edisi revisi)*, cet ke-iv, Jakarta PRENADAMEDIA, hal. 11-13

- b. Sedangkan jika definisi dakwah menekankan pada aspek motivasi menurut pengagasnya yaitu Syekh Ali Mahfudz dakwah adalah "upaya membangkitkan kesadaran manusia di atas kebaikan dan bimbingan, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah terhadap yang munkar supaya mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat".<sup>14</sup>

Pemaparan banyak definisi dakwah diatas dimaksudkan untuk membandingkan, memetakan, dan menelusuri perkembangan definisi dakwah. Umumnya para ahli membuat definisi dakwah berangkat dari pengertian dakwah menurut bahasa. Kata-kata seruan, anjuran, ajakan, dan panggilan selalu ada dalam definisi dakwah ini menunjukkan mereka sepakat bahwa dakwah bersifat persuasif bukan represif. Mereka setuju dengan dakwah informatif, bukan manipulatif. Bukanlah termasuk dakwah, jika ada tindakan yang memaksa orang lain untuk memilih antara hidup sebagai muslim ataukah mati terbunuh. Tidaklah disebut dakwah, bila ajakan kepada Islam dilakukan dengan memutarbalikan pesan Islam untuk kepentingan duniawi seseorang atau kelompok.<sup>15</sup>

## 2. Tujuan Dakwah

Dakwah bertujuan menciptakan suatu tatanan kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera yang dinaungi oleh kebahagiaan, baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama Allah dengan mengharap ridha-Nya. Suatu tujuan dakwah seyogianya dicermati dengan baik agar dapat membuahkan keluaran yang terukur.

---

<sup>14</sup> Enjang AS dan Aliyudin, 2009, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, Bandung, Widyia padjajaran, hal. 6

<sup>15</sup> *Ibid*, hal.17

Spirit Amar Ma'ruf dan Nahyi Munkar merasuk kedalam elemen-elemen kehidupan menjadi barometer aktivitas kehidupan kaum muslim yang dilaksanakan secara terencana, berkesinambungan, fleksibel, dan dinamis. Dakwah berdinamika sepanjang zaman dan tetap mencari keseimbangan dalam interaksi sosial. Meskipun demikian, nilai-nilai Islam tetap berlangsung dalam berbagai kondisi yang baik. Perkembangan yang ada diantisipasi oleh Islam. artinya, kaum muslim harus maju karena kemajuan merupakan kodrat manusia (Al-insan madaniy bi I-thabi'ie). Oleh karena itu, ia tidak boleh meninggalkan kebajikan substansial yang telah diajarkan oleh Islam. teknologi harus mampu menyejahterakan kaum muslim, dan menjadi sesuatu yang positif bagi perkembangan manusia secara keseluruhan. Teknologi yang berujung pada degradasi martabat manusia harus ditinggalkan dan direstrukturisasi.<sup>16</sup>

Senada dengan pernyataan di atas Amrullah Ahmad membagi tujuan dakwah pada dua garis besar, yaitu tujuan jangka pendek (mikro) dan tujuan jangka panjang (makro). Tujuan jangka pendek (mikro) lebih menajam kepada upaya peningkatan insan-insan berkualitas, membangun manusia-manusia shaleh, merubah stratifikasi yang rendah kepada yang lebih baik dan terhormat. Sedangkan tujuan jangka panjang (makro) adalah membangun kehidupan masyarakat yang berkualitas dengan perkataan lain "baladun thoyyibatun warobbun ghofur" yaitu negeri yang baik dan Tuhan memberi ampunan, atau istilah lain disebut masyarakat madani, yaitu tatanan masyarakat yang diliputi kehidupannya oleh iman dan taqwa.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Bambang S. Ma'arif, 2010, *Komunikasi Dakwah (paradigma untuk aksi)*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, hal. 26

<sup>17</sup> Enjang AS dan Aliyudin, *Op.Cit.*, hal. 98

### 3. Media Dakwah

Dalam perkembangannya media dianggap menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam dakwah sehingga pesan yang ingin disampaikan bisa diterima dengan baik oleh mad'u. Menurut bahasa media sendiri di dalam bahasa arab disebut wasilah (wasilah, wasail) atau biasa disebut al-wuslah atau al-ittasal yang artinya segala hal yang dapat mengantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud<sup>18</sup>. Sedangkan media dakwah menurut Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi yaitu alat yang digunakan sebagai perantara untuk melaksanakan kegiatan dakwah diantaranya antara lain.<sup>19</sup>

- a. Lisan: *Da'wah bil lisan* yaitu penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan.
- b. Tulisan: *Da'wah bil qalam* yaitu penyampaian materi dakwah dengan menggunakan media tulisan.
- c. Audio Visual: Dakwah dengan media audio visual merupakan suatu cara penyampaian yang merangsang penglihatan serta pendengaran *audience*.
- d. *Keteladanan*: Suatu cara penyampaian dakwah yang dilakukan dalam bentuk perbuatan nyata. Ia tidak banyak berbicara, namun langsung mempraktikkannya. Ia tidak menganjurkan, tetapi langsung memberi contoh kepada *mad'u*-nya.

<sup>18</sup> Tata Sukayat, 2015, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, hal. 27

<sup>19</sup> *Ibid.* hal.27

Sedangkan menurut Said Mubarak media dakwah atau wasilah dakwah yaitu alat yang menjadi perantara untuk menyampaikan sesuatu kepada yang dituju. Selanjutnya, menurut beliau terdapat dua bentuk media dakwah.<sup>20</sup>

#### 4. Unsur Dakwah

Mad'u atau penerima dakwah adalah seluruh umat manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, tua maupun muda, miskin atau kaya, muslim maupun non muslim, kesemuanya menjadi objek dari kegiatan dakwah Islam ini, semua berhak menerima ajakan dan seruan ke jalan Allah.<sup>21</sup>

Maka dalam prosesnya dakwah akan melibatkan unsur-unsur (rukun) dakwah yang terbentuk secara sistematis, artinya antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling berkaitan. Unsur dakwah artinya adalah elemen yang mesti ada dalam sebuah proses dakwah. Secara sederhana unsur-unsur dakwah dalam prosesnya dapat dibagi menjadi 6 unsur utama yaitu:

- a. *Da'i (subjek dakwah)*, kata da'i berasal dari bahasa arab yang berarti orang yang mengajak. Dalam kamus bahasa Indonesia da'i diartikan sebagai orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah. Melalui kegiatan dakwah da'i menyebar luaskan ajaran Islam. Dengan kata lain da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau secara tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran Islam atau menyebar luaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam. Da'i dalam posisi ini disebut subjek

---

<sup>20</sup> Enjang dan Aliyudin, *Op.Cit.*, hal. 94

<sup>21</sup> Bambang S. Ma'arif, *Op. Cit.*, hal. 230

dakwah yaitu pelaku dakwah yang senantiasa aktif menyebarkan ajaran islam.<sup>22</sup>

- b. *Maudu (pesan dakwah)*, ini adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'i (subjek dakwah) kepada mad'u (objek dakwah), yaitu keseluruhan ajaran islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunah Rasul-Nya.<sup>23</sup>
- c. *Uslub (metode dakwah)*, metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* yang berarti jalan, atau cara. Dalam bahasa jerman metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa arab metode disebut *thariq*, atau *tahriqah* yang berarti jalan atau cara. Kata-kata tersebut identik dengan kata *al-uslub* yang secara bahasa diartikan dengan jalan, atau seni<sup>24</sup>. Sedangkan jika uslub atau metode ini disandingkan dengan dakwah menurut Toto Tasmara adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, segala cara dalam menegakkan syariat Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan mad'u yang selamat dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat kelak. Oleh karena itu pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented*, menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.<sup>25</sup>

<sup>22</sup> Enjang dan Aliyudin, *Op.Cit.*, hal. 73-74

<sup>23</sup> Enjang dan Aliyudin, *Loc.Cit.*, hal. 80

<sup>24</sup> Enjang dan Aliyudin, *Loc.Cit.*, hal.83

<sup>25</sup> *Ibid*, hal.83

- d. *Wasilah al-Da'wah (media dakwah)*, secara bahasa berarasal dari bahasa arab yaitu *al-wuslah, al-ittasal*, yaitu segala hal yang dapat menghantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud. Sedangkan menurut istilah adalah segala sesuatu yang dapat mendekatkan kepada suatu yang lainnya. Dengan demikian media jika disandingkan dengan dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat urgent dalam menentukan perjalanan dakwah.<sup>26</sup>
- e. *Mad'u (objek dakwah)*, adalah seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani menjalankan agama Islam dan diberi kebebasan untuk berikhtiar, kehendak dan bertanggungjawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya, mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum, massa, dan umat seluruhnya.<sup>27</sup>
- f. *Tujuan dakwah*, dalam bahasa Inggris dapat dipilih beberapa term yaitu *target, objective, pupose, aim, and goal*, adalah hal tertentu yang ingin dicapai. Pada dasarnya, dakwah merupakan rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mebcapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan sebagai pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab, tanpa tujuan yang jelas seluruh kegiatan dakwah akan sia-sia. Apalagi bila ditinjau dari pendekatan system, tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Enjang AS dan Aliyudin, *Loc.Cit.*, hal. 93

<sup>27</sup> Enjang AS dan Aliyudin, *Loc.Cit.*, hal. 96

<sup>28</sup> Enjang AS dan Aliyudin, *Loc.Cit.*, hal. 98

## 5. Materi Dakwah

Pada umumnya, materi yang disampaikan dalam dakwah, adalah ajaran-ajaran yang disyariatkan dalam Islam. Ajaran-ajaran Islam yang menitikberatkan pada bangunan Akhlaqul Karimah inilah, yang wajib untuk disampaikan kepada manusia, yang nantinya diharapkan supaya ajaran-ajaran tersebut dapat diketahui, dipahami, dihayati, serta diamalkan dalam bingkai kehidupan mereka sehari-hari, sehingga hidup mereka senantiasa dalam suasana religi, yang tentunya sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Ajaran-ajaran yang dibawa dan diajarkan Rasulullah kepada umatnya ini meliputi aspek duniawi dan ukhrawi, yang tentunya materi yang harus diserukan dalam dakwah pun menjadi luas sekali. Adapun di antara materi-materi tersebut, kiranya dapat kita ringkas menjadi beberapa pokok pembahasan diantaranya:

- a. Akidah Islam, yang meliputi tauhid dan keimanan.
- b. Pembentukan pribadi yang sempurna, dengan berpondasikan pada nilai-nilai *Akhlaqul Karimah*.
- c. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
- d. Kemakmuran dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.
- e. Dan pembahasan yang lainnya.<sup>29</sup>

Adapun menurut Endang Saepudin Anshari materi dakwah adalah al-Islam (Al-Quran dan Al-Sunah) tentang berbagai soal perikehidupan dan penghidupan

---

<sup>29</sup> Fathur Bahri An-Nabiry, 2008, *Meneliti Jalan Dakwah (bekal perjuangan para da'i)*, Jakarta Amzah, hal. 235.



manusia.<sup>30</sup> Selanjutnya Muhaemin menjelaskan secara umum pokok isi Al-Quran meliputi hal sebagai berikut.<sup>31</sup>

- a. *Akidah*, yaitu aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan keyakinan, meliputi rukun iman, atau segala sesuatu yang harus diimani dan diyakini menurut Al-Quran dan Al-Sunah.
- b. *Ibadah*, aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan kegiatan ritual dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT.
- c. *Muamalah*, aspek ajaran Islam yang mengajarkan berbagai aturan dalam tata kehidupan bersosial (bermasyarakat) dalam berbagai aspeknya.
- d. *Akhlak*, aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tata prilaku manusia sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan bagian dari alam sekitarnya.
- e. *Sejarah*, peristiwa-peristiwa perjalanan hidup yang sudah dialami umat manusia yang diterangkan Al-Quran untuk senantiasa diambil hikmahnya dan pelajarannya.
- f. *Prinsip-prinsip pengetahuan dan teknologi*, yaitu aspek petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan analisa dan mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya.
- g. *Dan lain-lainnya*, berupa anjuran-anjuran, janji-janji, ataupun ancaman.

## 6. Aktivitas Dakwah

Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para pelaku dakwah tentunya sangat beragam. Pada saat ini aktivitas tersebut semakin variatif seiring dengan dinamika masyarakat. Hampir-hampir bias dikatakan tidak ada satu kegiatan pun yang ada

---

<sup>30</sup> Enjang AS dan Aliyudin, *Op.Cit.*, hal. 80

<sup>31</sup> *Ibid*, hal, 80

dalam masyarakat yang tidak ada di dalamnya unsur dakwah. Bahkan, para sutradara film, penyanyi, aktris ataupun aktor menyatakan bahwa kegiatan yang mereka lakukan mengandung unsur dakwah, meskipun terkadang dalam realitasnya apa yang mereka lakukan ternyata bertentangan dengan dakwah itu sendiri.

Aktivitas dakwah yang merupakan operasionalisasi dari dakwah yang dilakukan para pelaku dakwah dapat diklasifikasikan dalam 3 kategori, yaitu:<sup>32</sup>

a. Dakwah bi al-lisan

Dakwah bi al-lisan adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan, dapat berupa ceramah, symposium, diskusi, khutbah, sarasehan, dan lain sebagainya.

b. Dakwah dengan tulisan

Dakwah dengan tulisan adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui tulisan, dapat berupa buku, majalah, surat kabar, spanduk pamphlet, lukisan-lukisan, bulletin dakwah, dan lain sebagainya.

c. Dakwah bi al-hal

Dakwah bi al-hal adalah dakwah melalui perbuatan nyata seperti perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran Islam, memelihara lingkungan, mencari nafkah dengan tekun, ulet, sabar, semangat, kerja keras, menolong sesama manusia. Dakwah ini dapat berupa pendirian rumah sakit, pendirian panti dan pemeliharaan anak yatim piatu, pendirian lembaga pendidikan, pendirian pusat pencarian nafkah seperti pabrk, pusat perbelanjaan, kesenian dan lain sebagainya.

---

<sup>32</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Logos Wahan Ilmu, 1997), hlm.34

Dakwah bi al-hal pada dasarnya adalah aktivitas dakwah yang paling efektif dari ketiga aktivitas dakwah di atas. Hanya saja, sebagian besar umat Islam kurang memperhatikan efektifitas dakwah dengan cara ini, sehingga merasa lebih suka berdakwah bi al-lisan.

## **B. Teori Masyarakat**

### **1. Definisi Masyarakat**

Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut society, asal katanya socius yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, yaitu syirk, artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Para ahli seperti Maclver, J.L. Gillin, dan J.P. Gillin sepakat, bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara, dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Untuk arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial, mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Mirip jiwa manusia, yang dapat diketahui, pertama melalui kelakuan dan perbuatannya sebagai penjelmaannya yang lahir, kedua melalui pengalaman batin dalam roh manusia persorangan sendiri. Bahkan memperoleh “superioritas”. Merasakan sebagai sesuatu yang lebih

tinggi nilainya daripada jumlah bagian-bagiannya. Sesuatu yang “koko-kuat”, suatu perwujudan pribadi bukan di dalam, melainkan diluar, bahkan diatas kita.

Kesatuan sosial mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan-ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat, dan sebagainya. Dalam hal ini individu berada dibawah pengaruh suatu kesatuan sosial. Jiwa masyarakat ini merupakan potensi yang berasal dari unsur-unsur masyarakat, meliputi pranata, status, dan peranan sosial, pranata sebagai wadah berinteraksi menurut pola resmi, merupakan sistem norma khusus menata rangkaian tindakan berpola mantap guna memenuhi keperluan khusus manusia. Status atau kedudukan sosial dapat netral, tinggi, menengah atau rendah. Hubungannya dengan tindak interaksi dikonsepsikan oleh norma yang menata seluruh tindakan tadi. Peranan sosial adalah tindakan atau tingkah laku individu mementaskan suatu kedudukan tertentu, bersifat khas, tertentu dalam berhadapan dengan individu-individu dalam kedudukan lain.

Kemantapan unsur-unsur masyarakat mempengaruhi struktur sosial. Dalam hal ini struktur sosial digambarkan sebagai adanya molekul-molekul dalam susunan yang membentuk zat, yang terdiri dari bermacam susunan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Maka terjadi integrasi masyarakat dimana tindakan individu dikendalikan, dan hanya akan nampak bila diabstrakkan secara induksi dari kenyataan hidup masyarakat yang kongkret. Struktur sosial yang berperan dalam integrasi masyarakat hidup langsung di belakang individu yang bergerak konkrit menurut polanya. Dapat menyelami latar belakang seluruh kehidupan suatu masyarakat, dan sebagai kriteria dalam menentukan batas-batas

suatu masyarakat melalui abstraksi dari kehidupan kekerabatan (sistemnya).<sup>33</sup> Polanya. Dapat menyelami latar belakang seluruh kehidupan suatu masyarakat, dan sebagai kriteria dalam menentukan batas-batas suatu masyarakat melalui abstraksi dari kehidupan kekerabatan (sistemnya).

Masyarakat terbentuk dari individu-individu, individu-individu yang terdiri dari berbagai latar belakang tentu akan membentuk suatu masyarakat heterogen yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial. Dengan adanya atau terjadinya kelompok sosial ini maka terbentuklah suatu pelapisan masyarakat atau terbentuklah masyarakat yang berstrata.

Masyarakat merupakan suatu kesatuan yang didasarkan ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil. Sehubungan dengan ini, maka dengan sendirinya masyarakat merupakan kesatuan yang dalam pembentukannya mempunyai gejala yang sama.

Masyarakat tidak dapat dibayangkan tanpa individu, seperti juga individu, seperti juga individu tidak dapat dibayangkan jika tidak adanya masyarakat. Setelah itu kita mengerti bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang selalu mengalami perubahan sosial, marilah kita pelajari apa yang dimaksud dengan Stratifikasi Sosial atau Pelapisan Masyarakat.

Istilah Stratifikasi atau Stratification berasal dari kata strata atau stratum yang berarti lapisan. Karena itu Social Stratification sering diterjemahkan dengan pelapisan masyarakat. Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan (status)

---

<sup>33</sup> M. Munandar Soelaeman, 1993, *Ilmu Sosial Dasar (teori dan konsep ilmu sosial)*, Bandung PT ERESKO, hal. 63-64.

yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan atau stratum.

Patirim A. Sorokim memberikan definisi pelapisan masyarakat sebagai berikut: “Pelapisan masyarakat adalah perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat (hierarcis).” Lebih lengkap lagi batasan yang dikemukakan oleh Theodorson dkk. Di dalam Dictionary of Sociology, oleh mereka dikatakan sebagai berikut:

Pelapisan masyarakat berarti jenjang status dan peranan yang relatif permanen yang terdapat di dalam sistem sosial (dari kelompok kecil sampai ke masyarakat) di dalam hal pembedaan hak, pengaruh dan kekuasaan. Masyarakat yang berstratifikasi sering dilukiskan sebagai suatu kerucut atau piramida, di mana lapisan bawah adalah paling lebar dan lapisan ini menyempit keatas.<sup>34</sup>

## **2. Masyarakat dan Agama**

Membicarakan peranan agama dalam kehidupan sosial menyangkut dua hal yang sudah tentu hubungannya erat, memiliki aspek-aspek yang terpelihara. Yaitu pengaruh dari cita-cita agama dan etika agama dalam kehidupan individu dari kelas sosial dan grup sosial, perseorangan dan kolektivitas, dan mencakup kebiasaan dan cara semua unsur asing agama diwarnainya. Yang lainnya juga menyangkut organisasi dan fungsi dari lembaga agama sehingga agama dan masyarakat itu berwujud kolektivitas ekspresi nilai-nilai kemanusiaan, yang mempunyai seperangkat arti mencakup perilaku sebagai pegangan individu (way of life) dengan kepercayaan dan taat kepada agamanya. Agama sebagai suatu sistem mencakup individu dan

<sup>34</sup> Abu Ahmadi, 2003, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta PT RINEKA CIPTA, cet ke -iv, hal. 196-197

masyarakat, seperti adanya emosi keagamaan, keyakinan terhadap sifat paham, ritus, dan upacara, serta umat atau kesatuan sosial yang terikat terhadap agamanya. Agama dan masyarakat dapat pula diwujudkan dalam sistem simbol yang memantapkan peranan dan motivasi manusianya, kemudian terstrukturnya mengenai hukum dan ketentuan yang berlaku umum, seperti banyaknya pendapat agama tentang kehidupan dunia seperti masalah keluarga, bernegara, konsumsi, produksi, hari libur, prinsip, waris, dan sebagainya. Peraturan agama dalam masyarakat penuh dengan hidup, menekankan pada hal-hal yang normatif atau menunjuk kepada hal-hal yang sebaiknya dan seharusnya dilakukan.

Karena latar belakang sosial yang berbeda dari masyarakat agama, maka masyarakat akan memiliki sikap dan nilai yang berbeda pula. Kebutuhan dan pandangan kelompok terhadap prinsip keagamaan berbeda-beda, kadang kala kepentingannya dapat tercermin atau tidak sama sekali. Karena itu kebhinekaan kelompok dalam masyarakat akan mencerminkan perbedaan jenis kebutuhan keagamaan. Timbul hubungan dua arah, tidak hanya kondisi sosial saja yang menyebabkan lahir dan menyebarnya ide serta nilai-nilai, tetapi bila ide dan nilai itu telah terlembaga, maka akan mempengaruhi tindakan manusia. karena itu perlu mempelajari pengaruh struktur sosial terhadap , dan juga perlu mempelajari pengaruh agama terhadap struktur sosial.

Salah satu kasus akibat tidak terlembaganya agama adalah “anomi”, yaitu keadaan disorganisasi sosial dimana bentuk sosial dan kultur yang telah mapan menjadi ambruk. Hal ini pertama, disebabkan oleh hilangnya solidaritas apabila kelompok lama di mana individu merasa aman dan responsif dengan kelompok

tersebut cenderung ambruk. Kedua, hilangnya konsensus atau tumbangnya persetujuan terhadap nilai-nilai dan norma (bersumber dari agama) yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok.<sup>35</sup>

### C. Perilaku Islami

Apa yang dimaksud dengan perilaku? Apa bedanya perilaku dengan akhlak? Apa yang dimaksud dengan Perilaku yang Islami? Dalam Oxford Learner's Pocket Dictionary, berperilaku, didefinisikan sebagai act in a particular way, bertindak dengan cara tertentu.<sup>36</sup> Contoh perilaku jumlahnya sebanyak perbuatan manusia. Makan, minum, menangis, tertawa, berkumpul, adalah perilaku. Tak ada perdebatan penting tentang apa itu perilaku. Yang menjadi perdebatan filosofis dan ilmiah adalah, apakah dasar perilaku manusia? Mengapa manusia berperilaku tertentu? Memahami dasar perilaku manusia sangat penting untuk sampai kepada pemahaman tentang apa itu akhlak dan perilaku yang islami.

Perilaku, yang merupakan terjemahan dari *behavior*, dalam sains modern pernah menjadi nama salah satu mazhab psikologi yang bernama *behaviorism*. Aliran ini melihat manusia sebagai makhluk yang perilakunya bisa dimanipulasi. Teorinya yang terkenal adalah *classic conditioning* (pengondisian klasik). Sebuah penelitian pernah dilakukan. Seekor anjing dibiasakan menerima makanan ketika bel dibunyikan. Karena makanan itu, air liurnya menetes keluar. Pembiasaan ini dilakukan beberapa kali, sampai

---

<sup>35</sup> Abu Ahmadi, *Op.cit.*, hal. 218-219.

<sup>36</sup> Martin, H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1996) h. 33



suatu ketika, makanan tidak lagi datang ketika bel berbunyi. Air liur anjing itu masih keluar. Mereka berhasil mengondisikan (mengendalikan) perilaku anjing, dan yakin mampu mengendalikan perilaku manusia. Paham bahwa perilaku manusia dapat dimanipulasi diperkuat oleh suatu penelitian, yang bukan hanya menegaskan kekuatan lingkungan dalam memanipulasi manusia, tetapi juga membantah pepatah kuno, "buah jatuh tidak jauh dari pohonnya", sebuah kepercayaan bahwa perilaku dan kecerdasan manusia sudah ditetapkan secara genetis. Berikut penelitian tersebut: Tahun 1960 para psikolog dari Wisconsin University mengambil 40 orang bayi, yang seluruhnya mempunyai ibu dengan IQ 70 atau kurang (lemah pikiran—feeble minded). Lazimnya, bila bayi itu tidak "diintervensi", pada usia 16 tahun, kecerdasannya rata-rata sama dengan ibunya (lemah pikiran, - 70). Sekarang mereka dibawa ke Universitas, diasuh dan dididik oleh para psikolog. Fikirannya dilatih dan kreativitasnya dikembangkan. Pada usia empat tahun, mereka diukur. Menakjubkan! Rata-rata IQ mereka 128 pada satu tes dan 132 pada tes lain—jadi, pada kelompok yang, oleh psikolog, disebut "intellectually gifted", mereka lebih cerdas daripada anak-anak kelompok menengah yang berpendidikan. Penelitian yang kemudian dikenal dengan operation babysnatch ini menunjukkan bahwa lingkungan lebih perkasa daripada keturunan.<sup>37</sup>

Dalam pandangan kebebasan kehendak inilah kata akhlak mengambil peran. Sebab, seorang penjahat mustahil perilakunya disebut jahat bila ia berbuat jahat karena "dipaksa" oleh takdir. Jika pada dasarnya perilaku manusia tidak

---

<sup>37</sup> Jalaluddin Rakhmat, "Pengantar" dalam Alexis Carrel, *Misteri Manusia*, terjemahan *Man The Unknown* (Bandung: Remadja Karya CV) h. vi

bebas, mungkin kelak di depan pintu neraka para penjahat akan protes, ”ya, Allah, mengapa aku harus menanggung dosa atas perbuatan yang tidak aku kehendaki untuk aku perbuat?” Artinya, seharusnya akhlak tidak dipahami sebatas sebagai perbuatan keseharian yang dianggap baik. Tetapi ia harus dimengerti sebagai sebuah pilihan bebas manusia atas perilakunya, bukan perilaku yang dipaksakan lingkungan, bukan pula perilaku yang didasarkan atas naluri (yang deterministik). ”perasaan halus orang tua (seorang ibu) dan kehangatan kasih sayangnya tidak bisa dikatakan sebagai akhlaki. Karena ibu tersebut tidak mempunyai perasaan yang sama terhadap anak tetangganya. Perasaan seperti ini tidak didapat dengan usaha, melainkan anugerah Sang Pencipta Yang Maha Bijak untuk mengatur urusan sosial manusia,” tegas Muthahhari dalam Filsafat Moral Islam.<sup>38</sup>

**Tabel 1**

**Contoh Akhlak Yang Mulia Menurut Murtadha Muthahhari<sup>39</sup>**

No.	Akhlak Yang Mulia	Contoh
1.	Memaafkan	Seseorang memberi maaf kepada orang lain yang sudah menuduh dirinya melakukan suatu perbuatan jahat dan ternyata tak terbukti
2.	Membalas Budi Baik	Seseorang diberikan bantuan. Ia mengingat terus kebaikan orang itu dan membalasnya seumur hidupnya.
3.	Menyayangi Binatang	Seseorang melihat seekor anjing kehausan di padang pasir. Saking hausnya, anjing itu menjilati tanah yang basah. Di situ terdapat sebuah sumur. Hati orang itu tersentuh, dan ia mengambil air dari sumur dan memberikannya kepada anjing itu.

<sup>38</sup> Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam* (Jakarta: Al-Huda, 2004) h. 44

<sup>39</sup> Ibid. h. 22-26

4.	Peduli Pada Orang lain	(Abu Al-Hasan) Sirri (bin Mughlis) Al-Siqthi, salah seorang sufi di Baghdad (w. 245 H), mempunyai sebuah toko di pasar. Suatu hari terjadi kebakaran di pasar itu. Ia panik. Tapi dari orang lain ia ketahui bahwa tokonya tidak terbakar. Kontan ia mengucapkan, <i>alhamdulillah..</i> tapi justru sejak itu hidupnya tidak tenang. Ia berpikir, memang tokonya tidak terbakar, tapi toko-toko yang lainnya terbakar. Artinya, ucapan "alhamdulillah"nya berarti ia bersyukur api tidak membakar tokonya, meski membakar toko orang lain. Sejak peristiwa itu, selama 30 tahun ia bertobat atas keegoisannya.
----	------------------------	---

Perbuatan yang, seperti dikatakan Muthahhari,<sup>40</sup> mengundang pujian pada pelakunya. Mungkin itulah alasan perbuatan itu disebut mulia, karena luar biasa. Di luar naluri. Dalam sebuah riwayat, seorang nenek-nenek biasa menganiaya rasulullah dengan melempari kepalanya dengan kotoran setiap kali melewati rumah sang nenek. Suatu hari rasulullah saw. lewat tapi tak ada yang melemparinya kotoran. Rasulullah bertanya-tanya, ke mana sang nenek gerangan? Dari kabar, diketahui, rupanya sang nenek sakit. Rasulullah, pun, menjenguknya. Sang nenek terkejut, ia dijenguk seseorang yang setiap hari dianiayanya. Kagum akan kemuliaan perilaku sang Nabi, akhirnya nenek itu memeluk Islam.

Kata "islami" merupakan kata yang kerap terdengar ketika umat Islam ingin kembali kepada Islam yang benar. Istilah ini sering digunakan oleh kelompok Islam fundamental<sup>41</sup> di Indonesia yang mulai bermunculan sebagai

<sup>40</sup> Ibid. h. 20

<sup>41</sup> Istilah "fundamental" pada asalnya merupakan sebuah konsep untuk menyebut kelompok Kristen penginjil Amerika, yang pada abad ke sembilan belas secara serius mengusahakan pemahaman harfiah dan menerapkan Bibel secara murni. Dan, yang, terutama sebagai

imbas dari pembaruan pemikiran Islam yang digagas Jamaluddin Al-Afghani di berbagai negara, Muhammad bin Abdul Wahhab (w. 1787) di Arab, Muhammad bin Ali Al-Sanusi (w. 1860) di Libya, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha (1865-1935) di Mesir, atau Muhammad Asad (1900-1992).<sup>42</sup> Wahabi (jama'ah Islam yang mengikuti pemikiran dan ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab) adalah kelompok Islam fundamental, tak bedanya dengan Jaringan Islam Liberal (JIL),<sup>43</sup> hanya saja metodologi yang dianut wahabi adalah pemahaman harfiah, literer, sedangkan yang dianut JIL adalah pemahaman rasional, penafsiran, kontekstual. Alhasil, yang disebut perilaku yang Islami oleh Wahabi tidak sama dengan JIL. Bagi Wahabi memakai baju putih adalah sunnah nabi, jadi, Islami, tapi bagi JIL tidak. Itu adalah budaya Arab. Bagi jama'ah Nahdhatul Ulama (NU) ziarah ke kuburan wali dan tahlil itu perilaku yang Islami, tapi bagi sebagian modernis itu bid'ah.

---

'Kreasionis', menolak teori evolusi temuan Darwin yang populer. Lihat Murad W. Hoffman, *Menengok Kembali Islam Kita* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002) h. 117

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Jaringan Islam Liberal (JIL) adalah salah satu kelompok Islam di Indonesia yang menghidupkan kembali pemikiran mu'tazilah pada masa silam. Makanya, mereka kerap disebut *neo- mu'tazilah*. JIL tidak identik dengan pemikir-pemikir liberal Islam yang lain, seperti Cak Nur, Jalaluddin Rakhmat, dan sebagainya. Tetapi secara metodologis sama: rasional dan kontekstual (pen.).